

Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal di Pesisir Selatan

Putri Bestari¹, Sufyarma Marsidin², Sulastri Sulastri³

^{1, 2, 3} Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang
putribestari19@gmail.com

Abstract

This paper aims to examine the strategy of preserving local culture in the South Coast to reduce the onslaught of globalization on the economy and the cultural industry. Seeing an effective strategy for developing cultural tourism based on a sense of creativity. First, identify the important factors that influence physical culture and entities by using factor and cluster analysis. Second, apply the expert's choice to implement the strategy. Concluded that an important factor in cultural preservation is introducing Minang environmental culture to the community from an early age, reviving ritual traditions and preserving traditional dance and music. Third, it can be an important reference for the development of cultural tourism. An important policy is to provide cognitive, affective and conative education to the community and revive the local Pesisir Selatan culture.

Keywords : strategy, conservation, culture, Pesisir Selatan

Abstrak

Tulisan ini mengkaji strategi konservasi kebudayaan lokal di Pesisir Selatan untuk meredam gempuran globalisasi pada ekonomi dan industri budaya. Melihat strategi yang efektif untuk mengembangkan wisata budaya yang dilandasi rasa kreativitas. Pertama, mengidentifikasi faktor-faktor penting yang mempengaruhi budaya fisik dan entitas menggunakan analisis faktor dan kluster. Kedua, terapkan pilihan pakar untuk menerapkan strategi. menyimpulkan bahwa faktor penting dalam pelestarian budaya adalah memperkenalkan budaya lingkungan Minang kepada masyarakat sejak dini, menghidupkan kembali tradisi ritual dan melestarikan tarian dan musik tradisional. Ketiga, dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan wisata budaya. Kebijakan penting adalah memberikan pendidikan kognitif, afektif dan konatif kepada masyarakat serta menghidupkan kembali budaya lokal Pesisir Selatan.

Kata Kunci : Strategi, Konservasi, Budaya, Pesisir Selatan

Copyright (c) 2023 Putri Bestari, Sufyarma Marsidin, Sulastri Sulastri

Corresponding author: Putri Bestari

Email Address: putribestari19@gmail.com (Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat)

Received 05 January 2023, Accepted 12 January 2023, Published 13 January 2023

PENDAHULUAN

Budaya mempunyai makna menyangkut pemikiran, inisiatif manusia dan pekerjaan yang tidak ditemukan dalam pemulihannya sehingga bisa diprakarsai oleh seorang manusia ketika mengalami pembelajaran. Karena pengertian ini menyangkut semua aktivitas dalam menjalani kehidupan. Unsur universal kebudayaan yang ada di seluruh dunia (Koentjaraningrat 2004), yaitu: (1) agama, (2) pengetahuan, (3) bahasa, (4) seni, dan (5) teknologi. Sebenarnya budaya di Indonesia hanya dilakukan oleh salah satu dari tujuh unsur budaya adalah seni (Koentjaraningrat, 2004). Berdasarkan hal tersebut fokus dalam mengupayakan pelestarian budaya kabupaten Pesisir Selatan adalah pada unsur budaya yang bisa dikembangkan dan diprioritaskan agar Pesisir Selatan sebagai pusat wisata budaya unggulan pada tahun 2026.

Dalam konteks ini, selain sebagai “negeri sejuta pesona”, Pesisir Selatan juga merupakan tujuan wisata di Sumatera Barat yang berpegang akan sumber daya ekonomi budaya yaitu keunikan sejarah, daerah wisata, dan berbagai kesenian semacam itu sebagai festival rakyat. Didukung oleh karya seni

budaya, pantai Carocok Painan menjadi tempat untuk perkembangan pariwisata budaya dengan mengutamakan pengamatan gaya hidup masyarakat eksotis. Wisata budaya terdapat kunjungan industri dengan objek kuliner, kesenian, baik seni rupa (bangunan adat dan upacara, tata rias, pertunjukan tari). Seni rupa meliputi, Masjid Tua, Rumah Gadang Mandeh Rubiah, Benteng Portugis dan kesenian tradisional yaitu Rabab Pasisie.

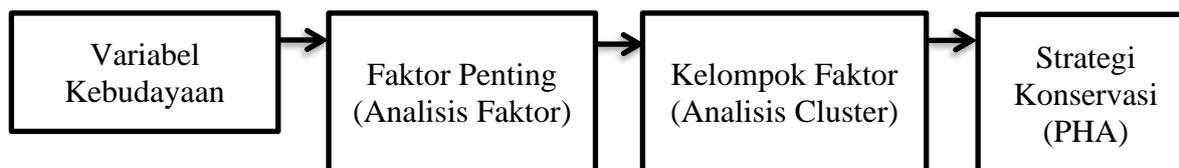
Banyak usaha yang memproduksi aneka budaya dari barang-barang untuk mendukung atraksi dan fasilitas wisata budaya. Upaya merevitalisasi budaya lokal dalam industri kreatif (industri budaya) telah dilakukan beberapa kali namun hasilnya belum signifikan. Sayangnya, wisata budaya seragam tanpa memandang keragaman. Kegagalan ini juga diduga karena ketidaktahuan atau kurangnya strategi dalam melestarikan budaya lokal hingga arah pencapaiannya menjadi sulit.

Pengetahuan tentang strategi konservasi budaya penting karena berkaitan dengan kemitraan, pelestarian lingkungan, pembelajaran dan pengembangan pendidikan berkelanjutan, peningkatan kualitas hidup dan menunjukkan nilai-nilai terbaik yang dimiliki masyarakat. Strategi pelestarian akan mendorong pengembangan pariwisata berbasis budaya masyarakat yang kuat dengan menciptakan infrastruktur pembangunan berkelanjutan untuk menghadapi laju globalisasi pertumbuhan industri kreatif, meningkatkan kualitas dan peluang akses ke ruang, acara, kegiatan dan mengatasi hambatan partisipasi masyarakat dalam budaya. Strategi ini memberikan pendekatan yang koheren dan terintegrasi pada aspek pengelolaan warisan budaya, sehingga masyarakat dan wisatawan masih dapat melihatnya di masa depan serta memberikan wawasan bagi pihak berwenang untuk mengambil tindakan melindunginya (Ferguson dan Scadden, 2004:22; Haley, 2001:1). Sementara itu, strategi ini juga akan mendorong keterlibatan masyarakat sehingga mereka dapat menghargai warisan budayanya sendiri dan menghadapi tantangan dengan percaya diri, sekaligus mempromosikan, mengembangkan, berbagi, dan menjadi subjek budaya lain. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan strategi organik yang tepat sasaran sehingga dapat diimplementasikan secara faktual untuk melestarikan budaya lokal sehingga menjadi arus utama “Pesisir Selatan sebagai pusat wisata budaya”.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Sampel diambil secara purposive sebanyak 150 responden yang berasal dari tokoh masyarakat, guru, aktivis lembaga swadaya masyarakat (LSM), Muspida, pekerja seni dan anggota masyarakat lainnya yang dianggap dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Berdasarkan rumus (Watson dkk, 1993: 360) sample margin of error (α) sebesar 1,42%. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara dengan bantuan kuesioner terstruktur yang disampaikan kepada responden yang berdomisili di Pesisir Selatan yang meliputi wilayah Painan Pesisir Selatan, Tarusan, Batang Kapas, atau pekerja yang bekerja di Objek Wisata masing-masing. Kawasan ini dinilai memiliki daya tarik, amenities dan aksesibilitas yang cukup atau fasilitas yang dapat digunakan untuk menampilkan atribut budaya. Data sekunder diambil

dari berbagai literatur dan laporan, baik yang diterbitkan maupun tidak. Langkah penelitian terpampang pada Gambar 1.



Gambar 1: Langkah Penelitian

Untuk mengetahui atribut budaya penting yang terkandung dalam setiap indikator digunakan analisis faktor dan analisis kluster (Hair dkk. 2006). Analisis faktor digunakan untuk membantu menentukan atribut atau faktor dalam setiap dimensi pemahaman masyarakat terhadap budaya dengan mereduksi jumlah pernyataan menjadi beberapa faktor. Selanjutnya, faktor-faktor tersebut dikelompokkan berdasarkan urgensinya. Kemudian, strategi menghadapi globalisasi ditentukan dengan teknik Analytical Hierarchical Process (PHA), yaitu pengukuran prioritas berdasarkan skala rasio (Saaty 1986). PHA membantu menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan membenarkan multi-kriteria dan pengambilan keputusan yang kompleks. Selain skala pengukuran, PHA menggunakan skala dasar untuk penilaian relatif mulai dari 1 sampai 9 (Kintarso dan Peniwati 2001). Melalui pendekatan ini, pengambil keputusan mengelaborasi pengetahuan ahli untuk menghasilkan susunan informasi yang logis dalam suatu hirarki.

HASIL DAN DISKUSI

Dari pengolahan data terlihat bahwa skor eigenvalues di atas 1 terletak pada tujuh faktor penting. Kemudian tujuh faktor penting dalam melestarikan budaya di Pesisir Selatan memberikan indikator: pertama, keramahan yang meliputi perlunya menjaga budaya saling mengunjungi antar warga, menjaga suasana kekeluargaan yang kondusif, menyelesaikan konflik pada tingkat yang kondusif melalui musyawarah, menciptakan kenyamanan kehidupan sosial di antara warga dan menjaga bahkan meningkatkan kepercayaan di antara anggota masyarakat.

Kedua, spiritualisme mendorong masyarakat untuk mengimbangi derasnya arus konsumerisme fisik di era global melalui peningkatan pendidikan dan keimanan. Ketiga, diperlukan peran seluruh elemen dan pemerintah untuk membantu masyarakat melalui pemberian penghargaan karya seni, mendorong masyarakat untuk tetap yakin bahwa dirinya berpedoman pada budaya Minang sehingga dapat berperilaku seperti orang Minang dan mencari cara untuk memperbaikinya, penggunaan bahasa Minang khususnya. Keempat, diperlukan intensitas pembelajaran dan pengenalan budaya Minang sejak dini melalui pendidikan formal dan nonformal, terutama terkait dengan tanggung jawab untuk melestarikan budaya Minang, dan mendorong penggunaan bahasa Minang dalam kehidupan sehari-hari, setidaknya dalam kehidupan sehari-hari. Proporsi seimbang dengan bahasa Indonesia dalam acara informal.

Kelima, memberikan stimulan yang dapat mengimbangi kemajuan teknologi. Kemudian faktor keenam adalah revitalisasi ritual budaya tradisional Minang seperti penghormatan kepada orang tua dan leluhur. Penghormatan masyarakat terhadap kultus orang tua pada dasarnya disebabkan oleh prioritas semi-religius yang masih terlihat. Sebagai sesepuh mereka dianggap lebih dekat dengan asal usul, sumber identitas dan kebijaksanaan, dengan kehidupan, garis yang harus dilanjutkan dengan memiliki anak dan mengasuhnya oleh anak-anak (Mulder, 2001: 164).

Hal ini terlihat pada tradisi mudik saat lebaran yang selalu dilakukan oleh seorang anak, meskipun sudah menikah, untuk menghadap dan meminta restu dari orang tuanya. Ketergantungan anak pada restu orang tuanya terus berlanjut meski telah meninggal dunia dengan berziarah ke kuburannya, mendoakan agar mereka mendapat tempat yang baik dan memohon ketenangan dalam hidup. Selain itu, ritual masyarakat yang sering dilakukan merupakan acara untuk memperingati sesuatu yang dianggap penting. Pada hari peringatan mereka mengadakan "malapeh-lapeh" yang artinya melepas orang yang sudah meninggal dunia, dengan makan bersama yang didahului dengan doa tolak bala oleh kyai. Menurut (Mulder, 2001: 163). hal ini sebenarnya merupakan ungkapan kepedulian dan harapan mereka akan keselamatan yang berkelanjutan. Kegiatan sosial budaya, tradisi dan ritual perlu dipertahankan sebagai identitas budaya. Kemudian, menghidupkan kembali gotong royong dan musyawarah masyarakat sebagai media pengikat nilai-nilai yang menjadi ciri masyarakat.

Terakhir, menciptakan komunikasi yang sehat antar warga. Proses pembelajaran masyarakat didasarkan pada (1) kompetensi: (a) pengetahuan; (b) keterampilan untuk mengembangkan kemampuan; (c) kemampuan untuk melakukan sesuatu secara fisik, mental, finansial dan hukum; (d) pengalaman kerja; (2) mendorong inovasi dengan pelatihan dan kursus yang tidak membosankan; (3) motivasi meningkatkan produktivitas, efisiensi, profitabilitas, dan fleksibilitas dengan: (a) mengurangi hambatan semantik melalui peningkatan keterampilan komunikasi; (b) mengurangi hambatan teknis dengan merampingkan sistem manajemen; (c) mengurangi hambatan manusia dengan mengawasi proses kegiatan; dan (d) mengurangi hambatan mekanis dengan mengubah proses yang tidak efisien pada sebagian atau seluruh sistem; dan (4) perluasan visi.

Kemudian dari analisis kelompok (cluster) faktor-faktor tersebut diperoleh dua kelompok besar dilihat bahwa dalam pelestarian budaya faktor keramah-tamahan, peran pemerintah, komunikasi antar warga, pengenalan awal budaya, spiritualisme, adat Minang dan ritual bergabung menjadi satu kelompok yang disebut "pendidikan", sedangkan stimulator untuk keseimbangan "kemajuan teknologi" berdiri sendiri. Budaya fisik yang harus diperhatikan yaitu: pertama, menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam seni kepada masyarakat. Kedua, menciptakan suasana praktik seni yang progresif agar tidak terkesan membosankan, mengingat seni budaya lokal akan berhadapan dengan budaya luar. Ketiga, pelestarian pusaka misalnya Karuh, Piarik, dan Keris dengan memberikan ruang memasukkannya sebagai muatan lokal dalam kurikulum pendidikan mulai dari sekolah dasar. Keempat, menjaga penggunaan busana dengan motif batik tanah liat atau batik lumpo, misalnya dengan mewajibkan pegawai instansi di Pesisir Selatan, baik negeri maupun swasta, untuk mengenakan pakaian

bermotif batik tanah like pada hari Kamis dan mengenakan pakaian adat Minang lengkap dengan peranakan baju kuruang basiba pada hari Jumat. Hal ini selain mendorong masyarakat untuk bangga dengan motif lokal juga akan meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya para pengrajin yang menanganinya. Kelima, menjaga budaya disiplin, tertib dan tertib; misalnya membuang sampah. Selain itu, tata karma melalui lembaga formal seperti sekolah maupun non formal (keluarga) dan ditanamkan sejak dini.

Selanjutnya, berdasarkan analisis kluster faktor-faktor tersebut, diperoleh dua kelompok besar. Terlihat bahwa dalam pelestarian fisik budaya faktor-faktor kemajuan kesenian, pelestarian warisan budaya, nilai-nilai kesenian, pelestarian batik, modifikasi seni pertunjukan, pelestarian tari, berpadu menjadi satu kelompok disebut “seni”, sedangkan faktor kedisiplinan, ketertiban dan keteraturan berdiri sendiri.

Pada dasarnya dalam pariwisata unsur atraksi, aksesibilitas dan amenities tidak boleh dilupakan. Unsur atraksi dilakukan dengan menghidupkan kembali permainan tradisional, wisata tematik seperti wisata religi, kuliner dan lain-lain. Aksesibilitas dipenuhi melalui penyediaan tempat informasi yang representatif dan ditangani oleh tenaga profesional yang berlandaskan keramah-tamahan. Selain itu, alat pemasaran dan pencitraan yang terintegrasi dan simultan digunakan. Amenitas yang mencerminkan keramahan warga Pesisir Selatan sebagai bentuk reminder bagi wisatawan untuk melakukan pembelian ulang adalah dengan menciptakan karya seni yang dapat menginterpretasikan budaya lokal.

Dua kebijakan utama dalam menghadapi globalisasi yang perlu mendapat perhatian adalah pendidikan dan penyeimbang serbuan teknologi. Hal ini perlu dilakukan karena isu pariwisata tidak lepas dari industri budaya yang berkembang pesat saat ini. Jika tidak ada penetrasi pendidikan sejak dini maka ke depan budaya Minang hanya akan tinggal kenangan. Nilai-nilai budaya seperti estetika dan keharmonisan, spiritual, sosial, sejarah, simbolik dan otentisitas perlu dipertahankan. kebijakan pendidikan menyangkut.

Pertama, strategi pemahaman aspek kognitif berupa penalaran dan pemahaman dipadukan dengan aspek afektif terkait dengan kesadaran akan pentingnya pelestarian pusaka dengan cara memberikan pengenalan kepada masyarakat agar memiliki pemahaman reliabilitas budaya, sehingga harus diberikan sejak dini. Siswa tidak hanya diberikan metode menghafal tetapi juga bentuk implementasinya. Strategi ini dilaksanakan melalui pendidikan formal (sekolah) dan non formal melalui keluarga, kelompok bermain dan lain-lain. Setelah itu dilakukan sosialisasi berkelanjutan dengan penekanan pada perbaikan terus menerus untuk merevitalisasi tradisi, terutama yang mulai dilupakan masyarakat. Adat istiadat, termasuk praktik kehidupan sehari-hari masyarakat, merupakan daya tarik budaya yang tidak lekang oleh waktu. Keanekaragaman budaya selalu menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk melihatnya karena merupakan ukuran keanekaragaman kehidupan manusia sehingga mencerminkan hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Alam dalam konteks ini adalah pendamping bagi manusia.

Kedua, mengembangkan keterampilan (soft skill) dengan fokus pada aspek konatif yang berkaitan dengan kreativitas dan inisiatif manusia. Implementasi strategi ini dapat melalui sekolah dengan mempromosikan kerajinan tangan seperti batik tanah liat, anyaman bambu atau jalur koperasi, kelompok sadar wisata, kelompok usaha dan sebagainya. Kemudian bisa juga diadakan workshop di setiap kecamatan yang bisa mengajarkan keterampilan praktis untuk menunjang ekonomi keluarga, seperti merangkai bunga, beternak burung dan lain sebagainya. Agar tidak bosan, setiap periode tertentu perlu diadakan kompetisi dengan insentif yang merangsang minat kreatif. Kebijakan berikut ini merupakan upaya untuk mengimbangi teknologi yang telah merambah segala aspek kehidupan, khususnya pariwisata. Strateginya, pertama, menghidupkan kembali permainan anak dan menggunakan sumber bahan baku lokal. Taktik yang digunakan adalah merencanakan kegiatan sosial budaya secara tepat dengan menempatkan guru-guru budaya seperti tari dan musik selain ke sekolah juga ke ranah masyarakat seperti kecamatan bahkan desa dengan koordinasi formal dari kepala daerah (camat), lurah, ketua RW atau ketua RT, atau tokoh masyarakat. Selain itu, para ahli manajemen juga membutuhkan dukungan untuk membantu penyelenggaraan seni pertunjukan.

Ketiga, melakukan perlindungan budaya secara terpadu melalui pengayaan keragaman wisata budaya berbasis masyarakat (misalnya wisata spritual dan religi, wisata kuliner daerah dan lain-lain) serta melestarikan benda cagar budaya yang telah menjadi identitas pantai carocok painan. Kemudian memberikan penghargaan kepada masyarakat umum yang berkontribusi pada dunia seni budaya setiap periode tertentu. Namun juga menindak tegas bahkan mencari akar pelaku grafiti yang mengganggu keindahan dan keindahan.

Keempat, memberdayakan komunikasi dan citra Kota Pesisir Selatan secara optimal melalui teknik pemasaran terpadu (misalnya leaflet, billboard, expo, brosur, e-tourism, dan yang terpenting karena efektif dan efisien adalah word of mouth marketing (dari mulut ke mulut) dan penyediaan pusat informasi pariwisata terkini yang didukung oleh sumber daya yang memadai dan representatif. Tenaga kerja di pusat informasi harus diangkat dari orang-orang, bukan karena tingkat atau jabatan eselon, tetapi murni karena profesionalisme.

Kelima, menjaga kelestarian berbasis masyarakat setempat, yaitu menjaga nilai-nilai pranata sosial, tata krama, didikan dan kedisiplinan serta keteraturan. Hal ini bisa dimulai dengan penataan PKL sekitar pantai carocok painan dan wisata mandeh, tukang parkir yang terkesan rusuh dan anarkis (mengabaikan pejalan kaki). Selanjutnya melalui lembaga formal, siswa diajarkan sejak dini bagaimana menghormati orang yang lebih tua dan sebagainya.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah menjaga identitas, keutuhan dan nilai-nilai budaya masyarakat seperti gotong royong, kumpul-kumpul masyarakat, pengembangan kawasan urban yang unik dengan mengedepankan ciri-ciri lokal dan tradisional.

Mengacu pada Rubin (Bryson dan Einsweiller 1988), keseluruhan strategi yang diterapkan memiliki dimensi jangka panjang dengan tujuan mengantisipasi atau mengoreksi perubahan konteks, dalam hal ini budaya di Pantai Carocok painan. Dengan demikian langkah yang ditempuh adalah: (1)

restoratif untuk mengembalikan “kebersamaan” masyarakat yang hilang melalui kebijakan dan agenda orientasi kelembagaan baru; (2) reformatif, mengubah kebijakan dan prosedur pemerintah dengan menghargai sumber daya lokal; sekaligus (3) menjaga nilai, norma atau esensi budaya Minang yang terancam oleh perubahan lingkungan.

Kemudian, sebagai langkah mengantisipasi semakin berkurangnya fungsi budaya Minang dalam masyarakat, perlu (1) adanya agenda baru dengan tujuan dan sasaran jangka panjang berupa masyarakat yang maju, mandiri, jasmani dan rohani, sejahtera yang ditopang oleh nilai perjuangan dan tata pemerintahan yang baik dan bersih dengan mengembangkan ketahanan sosial budaya dan sumber daya yang berkelanjutan; (2) melaksanakan visi besar mewujudkan pembangunan daerah sebagai wahana kondisi Pesisir Selatan tahun 2026 sebagai pusat pendidikan, kebudayaan dan destinasi wisata budaya unggulan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, pertama, faktor-faktor penting dalam melestarikan budaya lokal adalah (1) dari segi manifestasi budaya perlu menjaga silaturahmi antar warga dengan menciptakan suasana yang kondusif, mengedepankan spiritualisme dalam bentuk pendidikan dan kepercayaan, melibatkan peran seluruh elemen masyarakat untuk mengapresiasi seni dan budaya, mengenalkan budaya minang sejak dini serta menggalakkan penggunaan bahasa minang dalam acara non formal, mencari stimulan yang dapat mengimbangi kemajuan teknologi dengan merevitalisasi ritual budaya minang, dan melakukan komunikasi yang sehat antar sesama warga; (2) dalam hal budaya fisik perlu dilakukan penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian masyarakat, menjaga kemajuan seni pertunjukan, memodifikasi cara penyelenggaraan dan pembelajaran seni pertunjukan, melestarikan warisan budaya, menjaga penggunaan busana dengan motif batik tanah liak, menjaga kedisiplinan, ketertiban, keteraturan dan tata krama, serta pelestarian seni tari tradisional. Kedua, perlu diterapkan dua kebijakan penting yaitu pendidikan baik kognitif, afektif dan konatif serta mencari stimulan yang dapat menangkal serbuan teknologi. Implikasi dari temuan penelitian ini adalah: (1) untuk menghadapi derasnya arus globalisasi budaya Pesisir Selatan harus mampu menampilkan keunikan yang dapat mendukung upaya “glokalisasi”. Hal itu bisa tercapai jika semua elemen masyarakat tampil. Namun, hal ini membutuhkan peran eksekutif dan legislatif sebagai wakil masyarakat sebagai penggerak; (2) pendataan kuantitas dan kualitas guru seni yang akan ditempatkan di sekolah membantu merevitalisasi budaya Minang yang nilai dan esensinya sudah mulai memudar.

REFERENSI

- Ayala, H. 1996. Resort ecotourism: A Paradigm for the 21st century. *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, 37 (5): 46-53.
- Brown, L.R. 2001. *Eco-Economy: Building an Economy for the Earth*. New York: W.W. Norton & Company.

- Bryson, J.M. and R.C. Einsweiller. 1988. *Strategic Planning: Threats and Oppourtinities for Planners*. Chicago: Planners Press.
- Cappiello, S., M. Freed., M. Jacobsen., and J. Taylor. 1995. *A Product Launch Strategy for Kid Science*. Paper presented in EES 283, June 9, 1995.
- Ekonomi Kreatif, 2007. *Ekonomi Kreatif di Indonesia*. ekonomikreatif.blogspot.com
- Featherstone, M. 1990. *Global Culture*. London: Sage Publication Ltd.
- Ferguson, G. and K. Scadden. 2004. *Waitaker City Heritage Strategy*. Report is prepared for Waitaker City Council.
- Goeldner, C.R. and J.R.B. Ritchie. 2003. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. (9th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Gossen, C. 1993. *Ecoculture and Survival: Sustainability vs. Habit & Behavior Sustainable Structures*. Unpublished document. Portland, Oregon.
- Hair, J.F., Jr., W.C. Black, B.J. Babin, R.E. Anderson., and R.L. Tatham. 2006. *Multivariate Data Analysis*. (5th ed.). Upper Saddle River, NJ, USA: Pearson Education, Inc.
- Haley, D. 2001. *Creative interventions: Ecoculture and aesthetics diversity*. Common Places Workshop in Public Art Observatory, Oporto.
- Kintarso, H., dan K. Peniwati. 2001. *Menentukan strategi bisnis serta memprioritaskan kegiatan rencana strategis pada perusahaan baja perkakas dengan menggunakan “analytic hierarchy process”*. Konferensi Akademi Manajemen Indonesia. Jakarta 29 Oktober-1 November 2001.
- Koentjaraningrat. 2004. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mintohardjo, H.S. 2007. *Tantangan Global Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS): Tinjauan dari Perspektif Kultural*. Makalah Pelatihan Peningkatan Wawasan Dosen Tentang Fondasi Etika dan Estetika dalam Pengembangan IPTEKS. Yogyakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulder, N. 2001. *Mistisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Sastrapratedja, M. 1999. *Peranan Agama dalam Era Globalisasi. Sumbangan Pemikiran Pokja II – DRN mengenai Beberapa Isu tentang Globalisasi*. Jakarta: DRN.
- Sirakaya, E. and R.W. McLellan. 1998. *Modelling tour operators’ voluntary compliance with ecotourism principles: A behavioral approach*. *Journal of Travel Research*, 36 (winter): 42-55.
- Smith, V. 1977. *Host and Guest*. Chicago, Philadelphia, USA: University of Pensylvania Press.
- Steger, M. B. 2002. *Globalisme: Bangkitnya Ideologi Pasar*. Diterjemahkan oleh H. Prasetyo. Yogyakarta: Lafadi Pustaka.
- Sulatstri L. 2013. *Manajemen Sebuah Pengantar Sejarah, Tokoh, Teori Dan Praktik*. Jakarta: La Goods Publishing.
- Yahya. 2017. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Padang: UNP Press.